

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Papua Barat, khususnya Manokwari yang merupakan Ibu Kota Provinsi Papua Barat merupakan daerah yang kaya akan sejarah dan budaya, terutama dalam perkembangan agama Kristen di Indonesia. Terutama sejak kedatangan dua penginjil pada 5 Februari 1855 di Pulau Mansiman, hal tersebut memiliki peran penting dalam penyebaran Agama di wilayah Papua. Pengaruh gereja dalam kehidupan masyarakat Manokwari tidak hanya terlihat dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial dan budaya. Dengan perkembangan Manokwari seiring dengan pemekaran wilayah Provinsi memberikan dampak terhadap dinamika peningkatan pembangunan infrastruktur, fasilitas pelayanan publik seperti jalan, jembatan, sekolah, dan Gereja. Perkembangan ekonomi di Manokwari sebagai Ibu Kota Provinsi Papua Barat, sektor-sektor seperti perdagangan, pariwisata, dan jasa berkembang pesat, seiring dengan peningkatan jumlah penduduk baik lokal maupun non lokal di wilayah tersebut. Penguatan Identitas dan Budaya Lokal, pemekaran provinsi juga memberikan ruang bagi penguatan identitas budaya lokal, di Manokwari. Terdapat upaya untuk melestarikan budaya suku asli seperti Suku Arfak, dalam berbagai bentuk pembangunan khususnya dalam pembangunan gereja sehingga gereja dapat mencerminkan penghormatan terhadap kearifan lokal.

GKI Syalom Anday merupakan salah satu gereja tertua yang ada di Manokwari, Papua Barat, nama Syalom Anday sendiri diambil dari kata “Syalom” yang biasanya digunakan untuk salam yang berarti damai dan sejahtera dan kata “Anday” berarti lokasi Gereja yang berada pada wilayah Kecamatan Anday. Gereja Kristen Injili (GKI) Syalom Anday merupakan salah satu gereja yang terkena dampak pemekaran provinsi. GKI Syalom Anday sendiri merupakan bangunan keagamaan tempat ibadah umat kristen, selain menjadi tempat ibadah umum pada hari Minggu GKI Syalom Anday digunakan sebagai kegiatan rohani lainnya seperti Sekolah Minggu, adanya kegiatan pertemuan majelis jemaat, dan organisasi-organisasi lainnya. Gereja eksisting sudah ada namun terkena dampak dari pemekaran provinsi tersebut karena di

Manokwari membutuhkan pelebaran akses jalan untuk memperlancar kegiatan masyarakat di Manokwari, sehingga site pada GKI Syalom Anday dikurangi 5 Meter untuk jalan.



Gambar 1. 1 Kondisi Eksisting Gereja

Sumber: Dokumentasi Narasumber, 2024



Gambar 1. 2 Pengurangan Site

Sumber: Google Earth, diedit penulis, 2024

Proses pemekaran menjadi kesempatan bagi gereja untuk berkembang, baik dalam bentuk fisik maupun kegiatan-kegiatan pelayanan yang lebih luas. Penambahan ruang pendukung pada GKI Syalom Anday bertujuan untuk memperluas kegiatan dan fasilitas ditengah masyarakat sekitar. Dalam hal fisik,

eksisting bangunan gereja masih belum memperlihatkan lokalitas masyarakat Manokwari, perluasan dan penambahan fasilitas ibadah, ruang perkumpulan, dan ruang pengurus jemaat yang lebih memadai bagi jemaat yang terus bertambah.

Maka dari itu, dengan terjadinya perubahan tampilan bangunan gereja dan fasilitas yang memadai diharapkan dapat memperkuat peran GKI Syalom Anday sebagai pusat komunitas. Gereja ini tidak hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga sebagai wadah sosial dan budaya. Menciptakan harmoni antara elemen budaya lokal dan fungsi keagamaan.

1.1.2. Latar Belakang Permasalah

Gereja Kristen Injili (GKI) Syalom Anday memiliki potensi yang baik karena salah satunya merupakan gereja tertua di Manokwari sehingga gereja merupakan “landmark” bangunan yang ada di Manokwari. Lokasinya yang strategis di dekat pemukiman warga memperkuat perannya sebagai wadah beribadah bagi masyarakat sekitar. Keberadaan GKI Syalom Anday tidak hanya berfungsi sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai simbol budaya dan identitas lokal Manokwari.

Dengan adanya pemekaran provinsi, maka diperlukan rancangan yang dapat menambah dan menampung Jemaat Gereja dan memfasilitasi warga untuk beribadah dan kegiatan luar ibadah. Dengan memperhatikan bentuk bangunan, penataan dan pengembangan Gereja mempunyai ciri khas tersendiri. Hal tersebut perlu adanya rancangan berupa tatahan ruang dan ornamen-ornamen berupa identitas dari provinsi Manokwari. Sehingga dapat kesan filosofi dari ciri khas tradisional yang dimiliki oleh provinsi Manokwari. Identitas lokal yang digunakan berasal dari Suku Arfak.

Penggunaan identitas Suku Arfak karena memiliki sejarah ke-Kristenan, yaitu awal mula kedatangan penginjil dan penyebaran agama Kristen berada di Pulau Mansiman yang berada di wilayah suku Arfak. Suku Arfak juga memiliki warisan budaya dan arsitektur tradisional yang kaya. Dalam konteks perancangan ulang GKI Syalom Anday, penerapan elemen-elemen budaya Arfak yaitu menggunakan “Rumah Kaki Seribu”. Sehingga setiap elemen

arsitektural, seperti kolom, atap, dan ornamen, dapat dirancang dengan mengadopsi bentuk-bentuk khas Arfak, seperti ukiran tradisional untuk memperdalam lokalitas. Penerapan fungsi ruang gereja yang disesuaikan dengan ruang pada “Rumah Kaki Seribu” seperti area publik Rumah Kaki Seribu adalah teras, pada gereja diterjemahkan sebagai ruang transisi sebelum memasuki ruang ibadah, ruang utama pada Rumah Kaki Seribu yang digunakan untuk aktivitas sosial dan ritual adat, pada gereja diterjemahkan sebagai area ibadah untuk aktivitas kegiatan keagamaan, ruang pribadi/privat pada Rumah Kaki Seribu adalah kamar yang digunakan oleh anggota keluarga atau yang berkepentingan, pada gereja diterjemahkan sebagai sakristi dan ruang unsur/kantor.

Pendekatan yang digunakan dalam perancangan ulang Gereja Kristen Injili (GKI) Syalom Anday adalah pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular, diharapkan mampu melestarikan identitas lokal dengan memperkuat nilai budaya dan kearifan lokal Papua Barat, khususnya dari suku Arfak, melalui representasi arsitektur tradisional seperti Rumah Kaki Seribu yang mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat setempat. Selain itu, pendekatan ini mengintegrasikan elemen tradisional dengan modern, menciptakan desain yang relevan dengan kebutuhan masa kini namun tetap menghormati nilai-nilai budaya lokal.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan ulang Kompleks Gereja Kristen Injili (GKI) Syalom Anday menggunakan pendekatan Arsitektur *Neo-Vernakular* melalui tampilan bangunan dan tata ruang dengan konsep “Rumah Kaki Seribu sebagai ciri khas Suku Arfak?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan dari rancangan ulang kompleks GKI Syalom Anday dengan menggunakan pendekatan Arsitektur *Neo-Vernakular* dalam tampilan bangunan

dan tata ruang melalui konsep bangunan “Rumah Kaki Seribu” yang merepresentasikan ciri khas bangunan Suku Arfak

1.3.2. Sasaran

Untuk mencapai tujuan diatas, maka sasaran yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Hirarki Kompleks Gereja disesuaikan dengan hirarki pada Kompleks pemukiman Rumah Kaki Seribu
- b. Tata Ruang Kompleks Gereja menggunakan konsep tata ruang Rumah Kaki Seribu berdasarkan zona publik dan zona privat
- c. Tampilan bangunan pada Kompleks Gereja mengikuti proporsi dari bangunan “Rumah Kaki Seribu”
- d. Pendekatan *Neo-Vernakular* dengan transformasi bentuk “Rumah Kaki Seribu” disesuaikan dengan Kompleks Gereja

1.4. Lingkup Pembahasan

1.4.1. Lingkup Spasial

Lingkup spasial merupakan lingkup yang menekankan pada lokasi, dimana pembagiannya dibatasi berdasarkan aspek geografis. Lingkup spasial dalam Perancangan ulang ini berlokasi di Kabupaten Manokwari, Papua Barat.

1.4.2. Lingkup Substantial

Lingkup Substantial mengacu pada aspek non-fisik yang membentuk dasar perancangan suatu bangunan atau ruang, mencakup nilai-nilai, fungsi, dan tujuan. Lingkup Substantial dalam Perancangan ulang GKI Syalom Anday, yaitu:

- a. Fungsi dan Kebutuhan pengguna, perancangan Gereja yang mempertimbangkan kebutuhan ibadah, ruang pertemuan, dan komunitas.
- b. Konsep Filosofi, penggunaan konsep Rumah Kaki Seribu dalam perancangan.
- c. Konsep Sosial dan Budaya, penekanan bangunan “Rumah Kaki Seribu” yang diterjemahkan dalam tampilan dan tata ruang.
- d. Norma dan Regulasi, pertimbangan pada peraturan perancangan bangunan seperti zonasi dan regulasi.

1.5. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I menyajikan pengantar topik PTAA yang telah dipilih dengan menjelaskan latar belakang adanya proyek, menguraikan masalah yang menjadi fokus utama, serta merumuskan permasalahan yang ingin diselesaikan. Selain itu, bab ini juga mencakup tujuan dan sasaran proyek, lingkup kajian, serta sistematika pembahasan yang menjadi pedoman dalam merancang objek studi yang dipilih.

BAB II TINJAUAN TEORI

Bab II menguraikan tinjauan teori dan penekanan desain yang dijadikan referensi dalam proses pembahasan untuk merancang ulang Gereja Kristen Injili (GKI) Syalom Anday.

BAB III KAJIAN OBJEK STUDI

Berisikan uraian teori-teori yang menjadi tinjauan dari proyek yang akan dilakukan. Berisikan pengertian secara detail tentang landasan teori tentang Gereja Kristen Injili (GKI) Syalom Anday dan Rumah Kaki Seribu

BAB IV METODE DAN ANALISIS

Metode yang akan digunakan untuk melakukan proses pembahasan dan penelusuran data melibatkan penggunaan metode tertentu untuk mengumpulkan informasi. Teknik penelusuran data digunakan untuk menggali lebih dalam dan memahami konteks.

BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab V menjelaskan sistematika penulisan, alur pemikiran, serta kerangka teori yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan kajian atau perancangan. Kerangka pemikiran ini mencakup data untuk perancangan serta sintesis atau konsep utama yang menjadi fokus dalam perancangan.

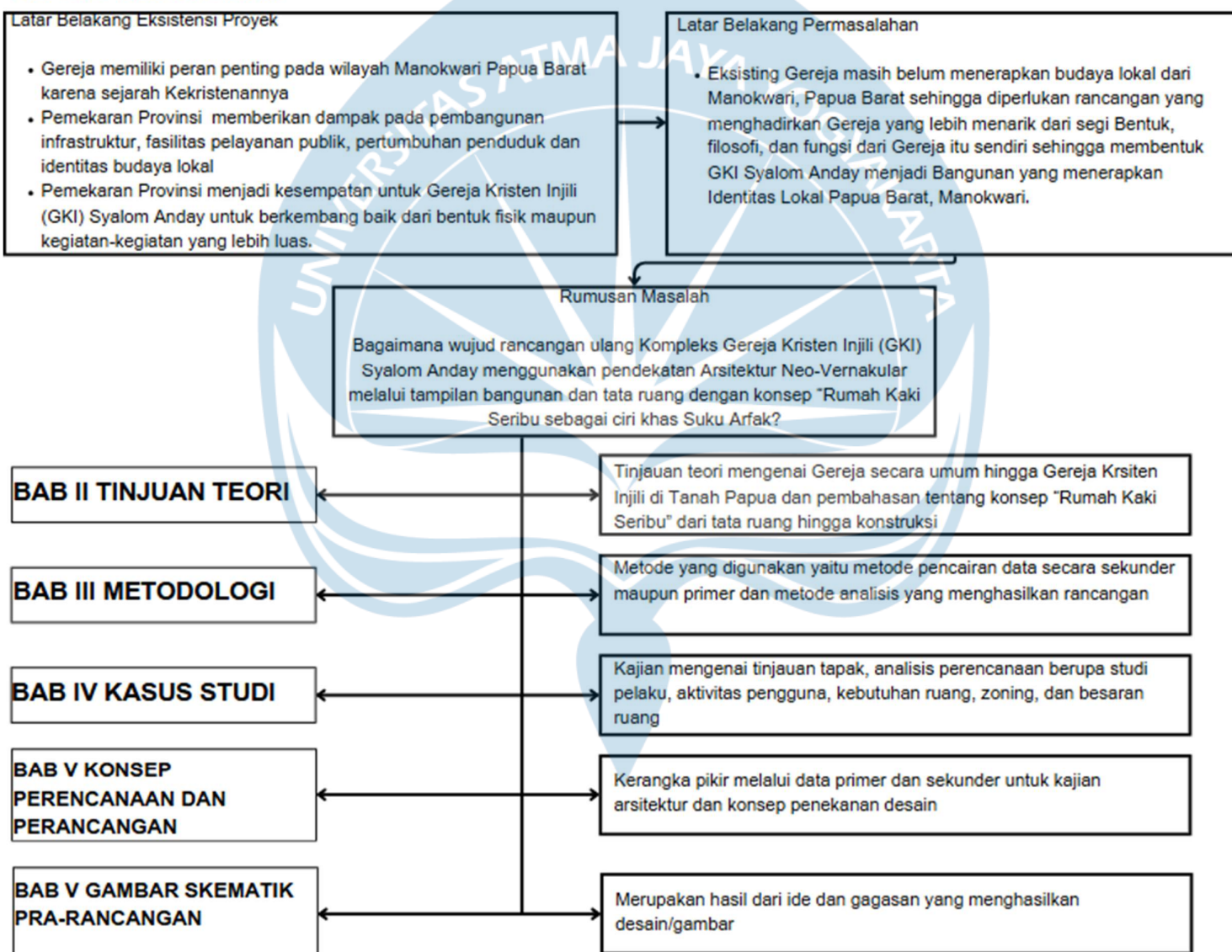
BAB VI GAMBAR SKEMATIK PRA-RANCANGAN

Bab VI merupakan hasil dari ide dan gagasan yang didapat, menghasilkan gambar perancangan/desain skematik, berupa siteplan, denah, tampak, dan potongan



1.6. Kerangka Berpikir

BAB I PENDAHULUAN



Gambar 1. 3 Kerangka Berpikir

Sumber: Penulis, 2024